



Teknik Propaganda Anti COVID-19 pada Media Sosial (Analisis Isi pada Akun Media Sosial Jerinx)

Mochammad Fauzul Haq¹, Tegar Surya Pratama Nindiyo²

¹Program Studi Hubungan Masyarakat, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta

²Program Studi Hubungan Masyarakat, Universitas Pembangunan Nasional Veteran Yogyakarta

Email: fauzulhaq@upnyk.ac.id

Abstrak

Masih banyak masyarakat yang tidak percaya COVID-19 dan menganggapnya sebagai konspirasi. Ketidakpercayaan timbul dari berbagai kalangan masyarakat, termasuk kaum selebriti. Selebriti yang lantang menyuarakan narasi propaganda anti COVID-19 adalah Jerinx, drummer band Superman Is Dead. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis propaganda anti COVID-19 yang dilakukan Jerinx melalui akun media sosialnya menggunakan teori proganda Lee. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa propagandis menggunakan semua teknik propaganda Lee yaitu: *name-calling*, *glittering generalities*, *the transfer technique*, *the testimonial*, *the plain folks*, *the band wagon*, *the hot potato*, dan *the stalling* dalam menyampaikan narasinya tentang konspirasi pandemi COVID-19.

Kata kunci: Propaganda, Media Sosial, COVID-19.

Abstract

There are still many people who do not believe in COVID-19 and consider it a conspiracy. Distrust arises from various circles of society, including celebrities. The celebrity who stand with the anti-COVID-19 propaganda narrative was Jerinx, the drummer of the Superman Is Dead band. This study aims to analyze the anti-COVID-19 propaganda carried out by Jerinx through his social media accounts using Lee's propaganda theory. The research method used in this research is descriptive qualitative. The results showed that the propagandist used all of Lee's propaganda techniques, namely: name-calling, glittering generalities, the transfer technique, the testimonials, the plain folks, the band wagon, the hot potato, and the stalling in conveying their narrative about the COVID-19 pandemic conspiracy. 19.

Keyword: Propaganda, Social Media, COVID-19.



Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik, dan Kebijakan

<http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/paradigma/index>
P-ISSN: 1410-3133. E-ISSN: xxxx-xxxx



Pendahuluan

Penolakan dan ketidakpercayaan akan suatu hal menjadi hal biasa di negara yang menganut paham demokrasi dalam menjalankan roda pemerintahannya. Masyarakat bebas menyampaikan setiap pendapat yang diyakininya, baik pro atau kontra pada sebuah fenomena dan situasi. Hal ini juga berlaku pada situasi pandemi COVID-19 yang terjadi di Indonesia, hingga saat ini masih banyak masyarakat yang tidak percaya COVID-19 dan menganggapnya sebagai konspirasi elit global. Hal ini tercermin dari hasil survei yang baru-baru ini dirilis oleh sejumlah akademisi dari Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Indonesia (UI) yang tergabung dalam Center for Innovative and Governance (CIGO). Dari 772 responden yang terlibat, sebanyak 20,6% atau sekitar 150 peserta masih percaya bahwa COVID-19 adalah konspirasi elit global (Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Indonesia, 2020).

Penyangkalan masyarakat akan bahaya dan eksistensi virus corona menjadi bagian tidak terpisahkan dalam proses penanganan COVID-19 di Indonesia. Suara miring tidak hanya keluar dari rakyat bawah, namun juga dari kalangan selebriti dan *influencer* media sosial turut serta menyuarakan pendapatnya yang skeptis terhadap keberadaan virus ini.

Salah satu figur publik yang keras bersuara tentang teori konspirasi COVID-19 ini adalah I Gede Ari Astina atau lebih dikenal dengan nama panggung Jerinx yang merupakan *drummer* grup musik Superman Is Dead dan aktivis sosial asal Pulau Bali. Jerinx sering mengutarakan pendapatnya melalui media sosial Instagram dengan nama akun @jrxsid, termasuk pendapat kontroversialnya tentang COVID-19.

Untuk sebagian orang, propaganda Jerinx melalui akun Instagram-nya hanya dianggap sebuah lelucon dan halusinasi semata. Namun, banyak juga *netizen* yang mempercayai narasi yang dibawakan oleh Jerinx. Dengan jumlah pengikut di akun Instagram-nya yang menyentuh angka 1.000.000 *followers*, Jerinx adalah *key opinion leader* yang berpotensi dapat mengubah persepsi dan opini publik.

Narasi Jerinx di Instagram yang menggunakan diksi keras dan kritis membuat publik terbelah dua. Publik yang sepakat dan tidak sepakat dengan narasi Jerinx seringkali ikut berdiskusi dan berdebat di kolom komentar. Dalam menyampaikan pendapatnya, Jerinx sering



Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik, dan Kebijakan

<http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/paradigma/index>
P-ISSN: 1410-3133. E-ISSN: xxxx-xxxx



memilih diksi yang kritis cenderung keras, contohnya: “Kacung WHO”, “Covidiot”, “Pengecut”, “*Mainstream Media* Penyebar Ketakutan”, dan lain-lain.

Unggahan narasinya bahkan membuat dirinya harus dihukum penjara atas kasus ujaran kebencian dan pencemaran nama baik pada 12 Agustus 2020 setelah dilaporkan oleh Ikatan Dokter Indonesia. Namun dukungan justru mengalir untuk Jerinx, tidak hanya melalui aksi nyata seperti mural dan baliho “Bebaskan Jerinx” yang terpampang baik di Jakarta atau di Bali, dukungan di dunia maya juga mengalir untuk Jerinx baik dari kalangan selebritis maupun *netizen* pada umumnya.

Dukungan dari *netizen* yang tidak setuju Jerinx diberikan hukuman kurungan penjara menunjukkan bahwa narasi Jerinx terkait COVID-19 bisa diterima oleh beberapa pihak. Dalam penelitian ini, penulis menganalisis teknik propaganda Jerinx di media sosial Instagram dalam menyampaikan narasi tentang COVID-19 pada publiknya.

Kajian Pustaka

"Propaganda" telah didefinisikan secara beragam oleh sejumlah komunikator dan cendekiawan, dan definisi istilah tersebut hampir sama banyaknya dengan orang-orang yang telah mempelajari subjek tersebut. Michael Choukas (1965, p. 37) mendefinisikan propaganda sebagai "penyebaran terkendali dari gagasan yang sengaja terdistorsi dalam upaya untuk mendorong tindakan yang menguntungkan bagi tujuan kelompok kepentingan khusus yang telah ditentukan sebelumnya.

Lindley M. Fraser (1957, p. 1) mendefinisikan propaganda sebagai aktivitas, atau seni, untuk mendorong orang lain agar berperilaku dengan cara yang tidak akan mereka lakukan jika tidak ada. Leonard W. Doob (1966, p. 240) mendefinisikan propaganda sebagai "upaya untuk mempengaruhi kepribadian dan untuk mengendalikan perilaku individu menuju tujuan yang dianggap tidak ilmiah atau diragukan nilainya dalam masyarakat pada waktu tertentu."

Beberapa definisi tersebut menggambarkan propaganda sebagai sebuah Tindakan untuk memengaruhi perilaku orang lain untuk mencapai kepentingan tertentu. Definisi lain yang lebih komprehensif disampaikan oleh Alfred McClung Lee (1952, p. 18), Lee mendefinisikan propaganda sebagai:



Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik, dan Kebijakan

<http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/paradigma/index>
P-ISSN: 1410-3133. E-ISSN: xxxx-xxxx



“Pergulatan dalam pikiran anda, propaganda adalah simbol untuk mendukung atau melawan sesuatu dengan menggunakan publik. Simbol memiliki karakter omnibus (tidak ada makna tunggal yang didefinisikan dengan hati-hati), dan symbol ini terikat pada pemikiran, emosi, dan tindakan. Simbol mungkin berupa kata-kata, gambar, ide, peristiwa, kepribadian, atau apapun. Pesan propaganda bisa berupa kepentingan, akibat, proyek, institusi, komoditas, doktrinm kelas, kasta, kelompok, partai, atau orang.”

Lee (1945, p. 96-97) membagi dimensi teknik (atau perangkat) propaganda sebagai berikut: *name-calling*, *glittering generalities*, *the transfer technique*, *the testimonial*, *the plain folks*, *the band wagon*, *the hot potato*, dan *the stalling*.

Name-calling adalah penggunaan nama buruk atau stereotip untuk menggambarkan lawan dan mempengaruhi motifnya. Segala bentuk penyebutan nama dimaksudkan untuk menyederhanakan masalah dengan meremehkan pihak oposisi dan mengalihkan perhatian dari masalah yang sebenarnya.

Glittering generalities adalah "kata-kata kebajikan" yang digunakan untuk menggambarkan sang propagandis dan ide-idenya. Teknik ini merupakan kebalikan dari *name-calling*. Istilah-istilah yang membangun prestise dan kata-kata serta frase-frase mencari dukungan ini biasanya lebih kabur. Sang propagandis berniat untuk menggambarkan dirinya bermaksud untuk membela publik dan dia adalah “sesuatu” bagi orang-orang.

The transfer technique, "membawa otoritas, sanksi dan prestise dari institusi yang dihormati ke sesuatu yang lain, untuk membuat dirinya lebih mudah diterima, atau sebaliknya." Pendeknya. dengan menggunakan teknik transfer, seorang propagandis mencoba menikmati ketenaran dan/atau reputasi baik orang lain. Ini adalah perangkat yang paling umum digunakan.

The testimonial adalah penggunaan tokoh atau lembaga terkemuka untuk mendukung ide-ide propagandis. Contoh yang baik dari hal ini adalah penggunaan bintang film dan televisi, atlet, dan astronot. politisi dan pemimpin terkemuka yang mendukung narasi yang dibawa oleh sang propagandis.

Teknik *the plain folks* adalah penerapan "sentuhan umum" pada pesan propaganda. Dengan menggunakan teknik ini, propagandis mencoba menyiratkan bahwa dia adalah "orang biasa" seperti kebanyakan orang. Umumnya, perangkat ini dicontohkan oleh propagandis menceritakan lelucon pada dirinya sendiri atau menggambarkan dirinya dan ide-idenya sebagai "pendapat dari salah satu dari orang-orang biasa."



Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik, dan Kebijakan

<http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/paradigma/index>
P-ISSN: 1410-3133. E-ISSN: xxxx-xxxx



Teknik *band wagon* adalah daya tarik yang mendorong orang untuk bergabung dengan kerumunan yang bahagia dan tidak menjadi orang luar yang aneh. "Semua orang melakukannya" adalah kunci utama dari teknik ini, cenderung menciptakan "ilusi universalitas". Pesan propaganda diberikan untuk memberikan pemahaman kepada publik bahwa narasi dari propagandis, apapun itu, banyak orang lain tidak akan menyukainya karena menyebarkan kebenaran.

Teknik *hot potato* adalah upaya "untuk mendapatkan sesuatu" dari lawan yang akan menghinanya. Ini adalah penggunaan informasi yang merusak tentang musuh seseorang, baik nyata atau dibuat-buat. Ini adalah untuk menghukum lawan melalui fakta atau implikasi. Ada integritas etika yang dipertanyakan dalam penggunaan teknik ini, meskipun penulis mengakui keefektifannya sebagai alat yang mempengaruhi.

Teknik *stalling* melibatkan permainan waktu, taktik penundaan yang masuk akal yang memungkinkan pihak lawan kehilangan kekuatan, minat, atau dukungan sebelum perjuangan yang sebenarnya terjadi. Lee mengatakan perangkat ini dapat disebut teknik "*Yes, but.*" dimana seorang propagandis mencoba menjaga idealismenya tetap jelas tetapi tetap mencapai tujuan sebenarnya. Ini adalah penggunaan "Saya mendukung tujuan Anda tetapi saya ingin untuk menyelidiki untuk memastikan metode Anda adalah yang terbaik untuk mencapainya."

Dalam artikel ini, penulis meninjau beberapa unggahan konten pada media sosial Instagram @jrxsid dan Twitter @Official_JRX untuk mencari kata-kata, kode, frasa, kalimat dan paragraf yang diunggah oleh Jerinx dan mengkategorikannya ke dalam salah satu teknik propaganda Lee.

Metode

Analisis isi kualitatif adalah salah satu dari banyak metode penelitian yang digunakan untuk menganalisis data teks. Penelitian menggunakan analisis isi kualitatif berfokus pada karakteristik bahasa sebagai komunikasi dengan memperhatikan isi atau makna kontekstual teks (Budd, Thorp, & Donohew, 1967; Lindkvist, 1981; McTavish & Pirro, 1990; Tesch, 1990). Data teks mungkin dalam bentuk verbal, cetak, atau elektronik dan mungkin diperoleh dari tanggapan naratif, pertanyaan survei terbuka, wawancara, kelompok fokus, observasi, atau media cetak



Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik, dan Kebijakan

<http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/paradigma/index>
P-ISSN: 1410-3133. E-ISSN: xxxx-xxxx



seperti artikel, buku, atau manual (Kondracki & Wellman, 2002). Analisis isi kualitatif lebih dari sekedar menghitung kata-kata untuk memeriksa bahasa secara intensif untuk tujuan mengklasifikasikan sejumlah besar teks ke dalam sejumlah kategori yang efisien yang mewakili makna yang sama (Weber, 1990). Kategori-kategori ini dapat mewakili komunikasi eksplisit atau komunikasi yang disimpulkan. Tujuan dari analisis isi adalah "untuk memberikan pengetahuan dan pemahaman tentang fenomena yang diteliti" (Downe-Wamboldt, 1992, hal. 314). Dalam artikel ini, analisis isi kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian untuk interpretasi subjektif dari isi data teks melalui proses klasifikasi sistematis pengkodean dan mengidentifikasi tema atau pola.

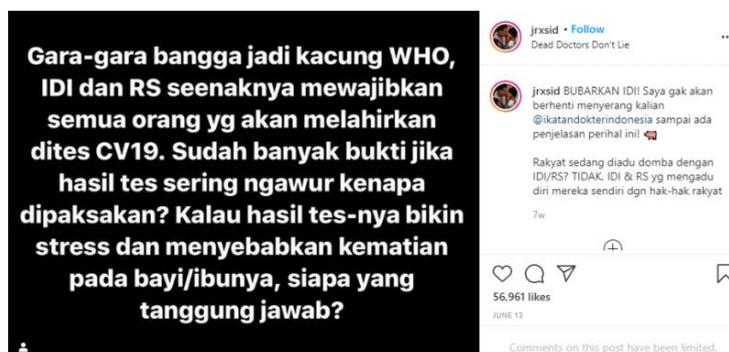
Dalam artikel ini penelitian metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menjelaskan hasil dari analisis isi unggahan Jerinx melalui akun Instagram pribadinya (@jrxsid) yang selalu membawa narasi anti-mainstream tentang pandemi COVID-19. Data teks diperoleh baik dari unggahan gambar maupun dari *caption* yang dituliskan oleh Jerinx pada akun Instagram-nya.

Hasil dan Pembahasan

Hasil analisis isi dari konten-konten yang diunggah oleh Jerinx melalui media sosial dalam menyebarkan pesan anti COVID-19 dengan teknik propaganda Lee adalah sebagai berikut:

Name-calling, teknik ini digunakan oleh Jerinx ketika menyebut Ikatan Dokter Indonesia IDI dengan sebutan "Kacung WHO", unggahan ini juga yang membuat Jerinx terseret kasus pencemaran nama baik dan pada akhirnya mendekam di penjara selama 10 bulan sejak Agustus 2020.

Gambar 1. Teknik Propaganda *name-calling* Jerinx



Sumber: Diperoleh dari Instagram @jrxsid



Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik, dan Kebijakan

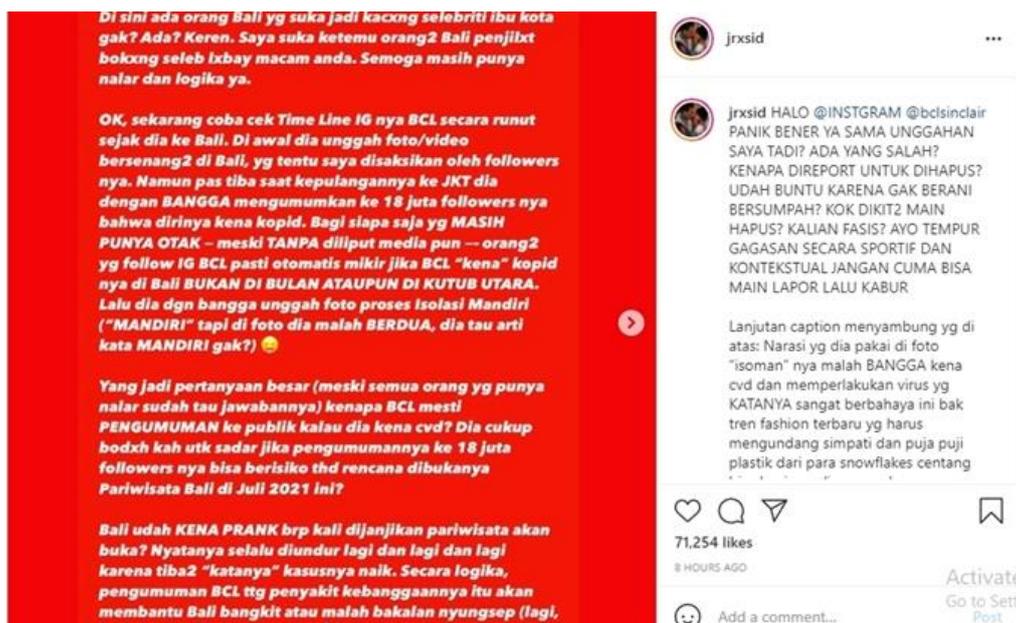
<http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/paradigma/index>
P-ISSN: 1410-3133. E-ISSN: xxxx-xxxx



Melalui unggahan tersebut, Jerinx menantang IDI memberikan penjelasan mengapa setiap Ibu yang akan melakukan proses persalinan harus melakukan tes Swab PCR saat menurutnya hasil tes PCR itu sendiri dianggap tidak efektif dan hasilnya sering ngawur. Jerinx menyebut IDI sebagai “Kacung WHO” dan akan selalu menyerang IDI melalui narasinya apabila IDI tidak memberikan penjelasan atas keraguannya.

Glittering generalities, teknik ini digunakan oleh Jerinx saat mengunggah konten yang berisi kritik darinya kepada penyanyi Bunga Citra Lestari. Bunga yang baru saja pulang berlibur dari Bali dinyatakan positif COVID-19 saat kembali ke Jakarta, lalu Bunga mengunggah foto dirinya sedang melakukan isolasi mandiri bersama teman-temannya.

Gambar 2. Teknik Propaganda *name-calling* Jerinx



Sumber: Diperoleh dari Instagram @jrxsid

Jerinx menuding Bunga telah mempengaruhi publik dunia maya melalui pengumuman tentang dirinya yang dinyatakan positif COVID-19 dan itu berisiko terhadap rencana dibukanya kembali pariwisata di Bali. Rakyat Bali yang menggantungkan hidupnya dari pendapatan di sektor pariwisata dianggapnya sudah sering dijanjikan pemerintah terkait pembukaan kembali sector pariwisata, dan Bunga unggahan Bunga tentang COVID-19 dianggap berisiko membatalkan wacana tersebut. Jerinx mencoba menempatkan dirinya sebagai orang yang peduli dengan rakyat Bali yang terdampak pandemi COVID-19.



Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik, dan Kebijakan

http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/paradigma/index
P-ISSN: 1410-3133. E-ISSN: xxxx-xxxx



The transfer technique, teknik ini digunakan Jerinx saat dia mengutip pernyataan salah satu comedian bernama Bintang Emon yang mengumumkan dirinya positif COVID-19 dan menerima *endorse* atau pesanan untuk “di-covid-kan”. Bintang mengunggah video berisi pernyataan dirinya positif COVID-19 setelah heboh kasus Jerinx vs Bunga Citra Lestari.

Melalui akun instagramnya Bintang menyatakan, “Hoi, guys. Jadi, malam ini gue lagi di-endorse COVID-19, ya. Syaratnya, sih, simpel, tinggal napas terengah-engah, terus mual-mual, terus batuk-batuk, sama sakit kepala banget. Oh, sama harus siap dituduh bagian dari konspirasi dan harus siap disumpah.”

Bagi sebagian *netizen*, pernyataan Bintang dianggap sarkasme atas narasi Jerinx tentang *endorsement* COVID-19. Namun Jerinx menganggap lain, video pernyataan Bintang tersebut diunggah kembali melalui akun Instagram @jrxsid dengan *caption*, “Dengerin nih bacotan seleb Ibu Kota Bintang Emon. Dia gak 100% bercanda.”

Setelah mengunggah konten tersebut, kolom komentar Instagram Jerinx dibanjiri oleh komentar *netizen* dengan nada mengejek dan mencoba memberi tahu Jerinx bahwa video yang dibuat oleh Bintang Emon dimaksudkan adalah sarkasme. Pada akhirnya Jerinx mengubah *caption* pada konten tersebut seperti yang dapat dilihat pada gambar dibawah ini:



Sumber: Diperoleh dari Instagram @jrxsid



Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik, dan Kebijakan

<http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/paradigma/index>
P-ISSN: 1410-3133. E-ISSN: xxxx-xxxx



Cara yang digunakan Jerinx dengan melibatkan Bintang Emon untuk menguatkan narasinya bahwa ada praktek *endorsement* dalam setiap kasus positif COVID-19 artis dan selebritis ibu kota. Jerinx bahkan berani menyatakan bahwa Bintang Emon bermain aman dengan unggahan videonya agar tidak terkena *cancel culture* yang dapat menyebabkan kariernya terhambat akibat bersuara tentang konspirasi COVID-19.

The testimonial, Jerinx menggunakan teknik ini pada saat berdebat dengan Aiman Wicaksono, *news anchor* Kompas TV. Dalam diskusinya tersebut Jerinx mengutip pendapat seorang Professor Emeritus dari MIT (Massachusetts Institute of Technology), Noah Chomsky, yang menyatakan bahwa media berperan dalam “fabrikasi persetujuan” masyarakat (*manufacturing consent*).

Chomsky merumuskan lima saringan produksi informasi di institusi media, yakni: 1) kepemilikan dan orientasi keuntungan; 2) ketergantungan pada iklan; 3) sumber pemberitaan; 4) respon publik atau elit atas pemberitaan; dan 5) wacana atau norma sosial yang dominan (Herman dan Chomsky, 1998, p. 2). Jerinx percaya bahwa pandemi COVID-19 ini adalah sebuah konspirasi elit global dan media ikut serta berperan didalamnya untuk memproduksi ketakutan yang disebar melalui saluran media massa.

Jerinx mencoba menjadikan teori Chomsky sebagai landasan dalam mengemukakan pendapatnya tentang keterlibatan media dalam konspirasi COVID-19. Teori Chomsky tentang produksi informasi di media sudah diakui dan diuji melalui kaidah akademik, Jerinx menjadikan teori ini untuk meyakinkan publik bahwa narasinya berdasarkan analisis ilmiah dan didukung oleh pendapat ahli..

Masyarakat awam tentu akan mudah mempercayai narasi Jerinx karena tidak semua orang di masyarakat mengerti akan metodologi penelitian ilmiah dalam sebuah penelitian. Dengan *coverage* yang besar di media sosial, ditambah amplifikasi media massa (Kompas TV), narasi Jerinx semakin populer setidaknya di untuk orang yang memang percaya bahwa pandemi ini adalah sebuah konspirasi.

Cuplikan diskusinya dengan Aiman Wicaksono di Kompas TV tersebut diunggah ke akun Instagram @jrxsid, namun tidak lama kemudian unggahan tersebut dihapus. Melalui *platform*



Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik, dan Kebijakan

<http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/paradigma/index>
P-ISSN: 1410-3133. E-ISSN: xxxx-xxxx



media sosial lain yaitu Twitter, Jerinx membalas konten salah satu *netizen* dengan fitur *quote reply* yang berisi testimoni seorang musisi internasional tentang konspirasi COVID-19.



Sumber: Diperoleh dari Twitter @Official_JRX

Melalui tangkapan layar diatas, dapat dilihat Jerinx mengutip *mention* salah satu pengikutnya yang mengunggah gambar bertuliskan “*Don’t belive in everything you read on the internet about the Coronavirus*”. Dalam gambar tersebut terdapat foto seorang laki-laki yang diberi keterangan bahwa laki-laki tersebut adalah Paul McCartney, *drummer* dari band legendaris Pink Floyd. Jerinx juga memberikan balasan pada unggahan tersebut dengan narasi, “*True! And most importantly: DON’T TRUST WHAT MAINSTREAM MEDIA, WHO, & BG SAY BOUT CV19*”.

Jerinx mengatakan bahwa hal terpenting adalah tidak mempercayai narasi dari media *mainstream*, organisasi Kesehatan dunia (WHO), dan Bill Gates (BG) tentang pandemi COVID-19. Jerinx percaya bahwa pandemi ini adalah konspirasi elit global, Adapun WHO dan Bill Gates dianggapnya sebagai elit global yang merancang pandemi ini, sementara media massa adalah alat yang digunakan oleh elit global untuk menyebarkan rasa takut yang berlebihan di masyarakat tentang pandemi ini.



Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik, dan Kebijakan

<http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/paradigma/index>
P-ISSN: 1410-3133. E-ISSN: xxxx-xxxx



Teknik *testimonial* dengan cara membawa pendapat tokoh terkenal digunakan Jerinx untuk menyebarkan narasi anti COVID-19 agar publik juga dapat percaya dengan apa yang disampaikannya. Padahal bila dilihat dengan seksama, gambar yang di-*retweet* oleh Jerinx sangat bisa diragukan kebenarannya. Tidak pernah ada sumber valid tentang pernyataan dari Paul McCartney terkait konspirasi COVID-19. Ditambah, McCartney adalah gitaris band The Beatles, bukan *drummer* Pink Floyd, dan foto laki-laki yang ada di gambar tersebut bukanlah McCartney, melainkan Mick Jagger.

Teknik *the plain folks* digunakan Jerinx ketika dirinya mendapatkan serangan dari berbagai pihak terkait narasi anti COVID-19. Jerinx memosisikan dirinya sebagai “orang biasa” yang dilarang untuk berpendapat tentang pandemi COVID-19, hal ini dapat dilihat dari tangkapan layar dibawah ini:



Sumber: Diperoleh dari Twitter @Official_JRX

Cuitan Jerinx di-*retweet* sebanyak 182 kali dan disukai 513 orang di Twitter. Melalui cuitan ini Jerinx mempertanyakan mengapa dirinya, yang hanya “orang biasa”, tidak boleh berpendapat tentang COVID-19 hanya karena dianggap tidak memiliki kapasitas dan kapabilitas dalam bidang kesehatan. Lalu dirinya membandingkan dengan Dedy Corbuzier, Najwa Shihab, dan Bill Gates yang sama-sama tidak memiliki latar belakang pendidikan kedokteran namun bisa memberikan pendapat mereka tentang pandemi COVID-19.



Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik, dan Kebijakan

<http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/paradigma/index>
P-ISSN: 1410-3133. E-ISSN: xxxx-xxxx



Teknik propaganda *plain folks* yang dilakukan Jerinx berhasil berpotensi membuat *netizen*, khususnya *followers*-nya di media sosial terpengaruh narasinya. Sehingga publik akan berpikir bahwa terjadi pembungkaman pendapat apabila narasi tentang COVID-19 yang dibawa oleh masyarakat tidak sejalan dengan tujuan elit global.

Teknik *band-wagon* digunakan dalam propaganda Jerinx dalam narasi teori konspirasinya tentang pandemi COVID-19. Jerinx mengunggah konten berisi komentar dari *netizein* dengan nama akun @gorengcau2 yang mengatakan bahwa di area tempatnya tinggal pasien DBD justru dikira terkena COVID-19, hingga akhirnya pasien meninggal karena penanganan yang lambat.



Sumber: Diperoleh dari Instagram @jrxxsid

Jerinx lalu memberikan keterangan pada gambar tersebut, dia menyatakan bahwa laporan serupa datang kepadanya tidak hanya dari satu atau hingga dua orang. Dia juga melemparkan pertanyaan tentang siapa pembunuh yang lebih mematikan, apakah *mainstream media* yang menyebarkan ketakutan atau penyakit itu sendiri. Lalu dia juga melemparkan pertanyaan lanjutan, apakah *netizen* lebih setuju gerakan “dirumah aja” atau “kembali normal” dan “matikan TV”. Narasi ini selalu digaungkan dan Jerinx menuntut agar kehidupan masyarakat kembali normal tanpa ketakutan akan COVID-19.

Selain itu, Jerinx juga pernah mengunggah konten berisikan foto dirinya dan sekumpulan massa sedang berunjuk rasa “Bali Tolak Rapid Test” sebagai bentuk protes akan regulasi pemerintah yang mewajibkan Rapid Test sebagai syarat perjalanan. Hal ini dianggap Jerinx telah memberikan dampak buruk bagi sektor pariwisata Bali yang sedang terpuruk karena COVID-19.



Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik, dan Kebijakan

<http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/paradigma/index>
P-ISSN: 1410-3133. E-ISSN: xxxx-xxxx



Sumber: Diperoleh dari Instagram @jrxxsid

Meskipun Jerinx seringkali secara frontal mengatakan dirinya tidak percaya pada narasi bahwa COVID-19 adalah virus yang mematikan, namun Jerinx sangat jarang menyerang personal lawannya. Berdasarkan hasil penelusuran, Jerinx hanya memberikan ancaman satu kali pada Bintang Emon, dia mengatakan akan membocorkan isi pesan diantara dirinya dan Bintang Emon tentang isu selebriti yang dibayar untuk mengaku positif COVID-19.



Sumber: Diperoleh dari Instagram @jrxxsid

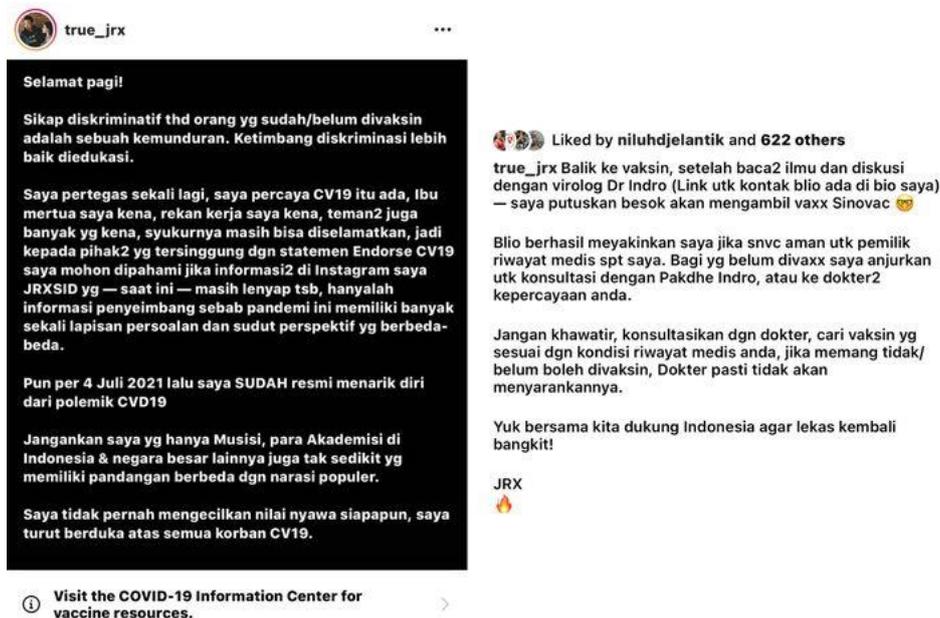


Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik, dan Kebijakan

<http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/paradigma/index>
P-ISSN: 1410-3133. E-ISSN: xxxx-xxxx



Teknik propaganda terakhir yang dilakukan Jerinx adalah *the stalling*. Setelah semua keributan yang timbul akibat kontra narasinya terhadap pandemi COVID-19, dan setelah dirinya menghadapi beberapa kali masalah hukum atas beberapa laporan kepada pihak kepolisian, Jerinx akhirnya percaya bahwa COVID-19 ada. Bahkan saat Jerinx datang ke Jakarta untuk memenuhi panggilan dari Polda Metro Jaya, dirinya bersedia disuntik vaksin Sinovac dosis pertama.



Sumber: Diperoleh dari Instagram @jrxsid

Melalui akun Instagram-nya yang baru, @true_jrx, Jerinx mencoba menggunakan teknik “*stalling*” dan mengubah narasinya. Dirinya menyatakan percaya COVID-19 ada meskipun tidak mematikan seperti apa yang dinarasikan oleh kebanyakan media. Dirinya juga menyatakan bahwa setelah membaca dan berdiskusi dengan virology dirinya akhirnya mau untuk disuntik vaksid COVID-19.

Penutup

Berdasarkan hasil penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa Jerinx sebagai seorang propagandis menggunakan teknik propaganda Alfred McClung Lee dalam setiap narasi yang diunggah melalui media sosialnya baik di Instagram maupun di Twitter. Seluruh teknik propaganda digunakan oleh Jerinx untuk melakukan kontra narasi dari media dan pemerintah tentang pemberitaan pandemi COVID-19. Teknik-teknik propaganda seperti *name-calling*,



Paradigma: Jurnal Masalah Sosial, Politik, dan Kebijakan

<http://jurnal.upnyk.ac.id/index.php/paradigma/index>
P-ISSN: 1410-3133. E-ISSN: xxxx-xxxx



glittering generalities, the transfer technique, the testimonial, the plain folks,, the band wagon, the hot potato, dan the stalling dilancarkan untuk memengaruhi publik agar publik percaya bahwa pandemi COVID-19 ini adalah konspirasi elit global untuk mengubah tatanan dunia.

Penelitian ini terbatas pada kajian analisis isi sehingga paradigma penelitian ini sangat subjektif. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat melihat fenomena ini dengan paradigma positivistik atau post-positivistik agar dapat mengetahui sejauh mana pengaruh propaganda Jerinx memengaruhi publik, khususnya di media sosial.

Daftar Pustaka

- Lee, A. M. (1952). *How to Understand Propaganda*. New York: Rinehart and Company, Inc. p. 18.
- Choukas, M. (1965). *Propaganda Comes of Age*. Washington: Public Affairs Press. p. 37.
- Fraser, L. (1957). *Propaganda*. London: Oxford University Press. p. 1.
- Doob, L. W. (1966). *Public Opinion and Propaganda* (2nd ed.: Hamden). Connecticut: Archon Books. p. 240.
- Lee, A. M. (1945). *The Analysis of Propaganda: A Clinical Summary*. *The American Journal of Sociology*, September, 1945, cited in Curtis D. MacDougall, *Understanding Public Opinion* (Dubuque, Iowa: Wn1. C. Brown Company, 1966). p. 96-97.

Website

- Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Indonesia. (2020). *Studi UI Ungkap Tak Sedikit Warga yang Percaya COVID-19 Konspirasi Elit Global*. Diakses pada 7 Desember 2020, dari <https://fia.ui.ac.id/studi-ui-ungkap-tak-sedikit-warga-yang-percaya-covid-19-konspirasi-elit-global/>
- Heychael, M. (2020). *Jerinx dan Penganut Teori Konspirasi Gagal Paham Soal Media*. Diakses pada 20 Desember 2020, dari <https://www.remotivi.or.id/amatan/593/jerinx-dan-penganut-teori-konspirasi-gagal-paham-soal-media>